Gema Wisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata
Volume 22 Nomor 3 September 2026
e-ISSN: 2774-8987; p-ISSN: 1411-5077, Hal 23-43
DOI: https://doi.org/10.56910/gemawisata.v22i3.584
Available online at: https://stiepari.org/index.php/gemawisata

Pengembangan Ekowisata Bantaran Sungai Gajah Wong Kapanewon Nologaten Kabupaten Sleman Yogyakarta

[1*]Lilik Edi Saputro, [2]Dyah Mustika Wardani
[1,2] Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

**Korespondensi penulis: lilik.les@bsi.ac.id*

Abstract: *This study uses a qualitative approach with the aim of identifying the potential and challenges in the development of ecotourism on the banks of the Gajah Wong River, as well as formulating the right strategy in its management so that it can become a sustainable ecotourism destination. By focusing on the participation of local communities and the collaboration of various stakeholders, this research is expected to contribute to the development of ecotourism that supports the preservation of the local environment and culture. Ecotourism has a positive impact on the preservation of the local environment and indigenous culture, which is ultimately expected to be able to foster identity and pride among local residents through increased ecotourism activities. Kepanewon Nologaten, Caturtunggal which was previously known as a slum area has now been converted into an ecotourism area. It was concluded that the riverbank in Kepanewon nologaten, Sleman Regency, Yogyakarta has ecotourism potential that can be developed into an ecotourism destination.*

Keywords: *Ecotourism, River, Kepanewon Nologaten.*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan ekowisata di bantaran Sungai Gajah Wong, serta merumuskan strategi yang tepat dalam pengelolaannya agar dapat menjadi destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Dengan berfokus pada partisipasi masyarakat lokal dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ekowisata yang mendukung pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat melalui peningkatan kegiatan ekowisata. Kepanewon Nologaten, Caturtunggal yang sebelumnya dikenal menjadi kawasan kumuh kini diubah menjadi kawasan ekowisata. Disimpulkan bahwa bantaran Sungai di Kepanewon nologaten, Kabupaten Sleman, Yogyakarta memiliki potensi ekowisata yang dapat dikembangkan menjadi destinasi ekowisata.

Kata kunci: Ekowisata, Sungai, Kepanewon Nologaten.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian dan pembangunan di berbagai negara (Ahmad, 2022). Sebagai industri yang mencakup berbagai aktivitas, pariwisata tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi negara dan masyarakat, tetapi juga membuka lapangan kerja, memperkenalkan budaya, dan mendukung pelestarian lingkungan(Muda et al., 2018). Pariwisata dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, seperti pariwisata budaya, pariwisata alam, pariwisata minat khusus, dan ekowisata (Ahmad, 2022). Masing-masing memiliki daya tarik dan pengaruhnya tersendiri terhadap kawasan dan masyarakat setempat.

Perkembangan sektor pariwisata juga berdampak positif dalam mendukung infrastruktur dan meningkatkan kualitas layanan masyarakat(Putra et al., 2016). Berbagai

Naskah Masuk: 16 Juli, 2026; Revisi: 07 Agustus, 2026; Diterima: 20 September, 2026; Tersedia: 30 September, 2026

fasilitas umum seperti transportasi, penginapan, dan pusat perbelanjaan seringkali meningkat kualitasnya seiring dengan berkembangnya pariwisata di suatu daerah(Ningsih et al., 2024). Pengembangan kawasan wisata ini memerlukan pengelolaan tata ruang yang lebih komprehensif yang mencakup pengaturan, evaluasi, pengendalian, dan peninjauan pemanfaatan ruang sebagai kawasan wisata, baik dari segi ekologi, ekonomi, maupun sosial-budaya (Saputro et al., 2024). Selain itu, pariwisata turut menjadi sarana promosi budaya lokal dan menjadi jembatan interaksi antarbudaya yang mendukung toleransi serta saling pengertian antarbangsa. Namun, pertumbuhan pariwisata yang pesat juga dapat membawa dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan, kehilangan identitas budaya lokal, dan ketimpangan ekonomi jika tidak dikelola dengan baik(Sahban et al., 2018). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan semakin menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh generasi mendatang. Konsep pariwisata berkelanjutan berusaha untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, dengan tujuan melestarikan keunikan alam dan budaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Angela, 2023).

Ekowisata, sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan, bertujuan untuk mengembangkan destinasi dengan pendekatan yang lebih ramah lingkungan dan memberdayakan masyarakat local (Angela, 2023). Dengan adanya ekowisata, diharapkan pariwisata dapat memberikan dampak positif yang lebih besar bagi pelestarian lingkungan dan kebudayaan, serta memberikan manfaat yang langsung bagi komunitas setempat. Ekowisata adalah suatu konsep Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Maesti et al., 2022). Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Ekowisata dapat memberikan banyak manfaat, seperti sumber pendanaan bagi kawasan konservasi, perlindungan kawasan konservasi, alternatif sumber mata pencaharian masyarakat lokal, pilihan untuk mempromosikan konservasi dan dorongan upaya konservasi secara khusus (Rusdiana et al., 2021).

Ekowisata pada awalnya hanya dilakukan oleh wisatawan pencinta alam yang menginginkan daerah tujuan wisata, budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga (Rusdiana et al., 2021). Istilah “ekowisata” dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang

wisatawan ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam (Tamelan et al., 2019). Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh (Kamaluddin et al., 2019).Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas (Hijriati et al., 2014).

Hal tersebut didasarkan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah (selanjutnya Disebut Permendagri Ekowisata) pasal 21 menjelaskan bahwa Pemberdayaan masyarakat sebagaimana dimaksud dalam diselenggarakan melalui kegiatan peningkatan pendidikan dan keterampilan masyarakat dengan melibatkan warga masyarakat, lembaga kemasyarakatan, Badan Permusyawaratan Desa, Kader Pemberdayaan Masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Beberapa alasan perlunya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yaitu:

(1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional; (2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa; (3) Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya yang sesuai dengan prinsip pengelolaan bentang alam yang terintegrasi; dan (4) Memajukan kebudayaan kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, dimana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis: fee pemandu; ongkos transportasi; homestay; menjual kerajinan, dll. (Permendagri No.33, 2009)

Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata (Tisnawati et al., 2019). Dengan adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti bahwa masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri. Bagi warga desa ekowisata, kehidupan sosial warga desa, perekonomian warga dan pelestarian lingkungan serta budaya local (Maak et al., 2022). Ketika masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan desa secara ekowisata, maka

dengan sendirinya masyarakat akan paham mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dampak baik dari pengelolaan kawasan wisata melalui ekowisata terbukti mampu memberi lapangan kerja baru bagi warga desa sehingga mampu mengurangi jumlah warga yang pergi keluar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (Maak et al., 2022).

Tataran implementasi ekowisata perlu dipandang sebagai bagian dari perencanaan pembangunan terpadu yang dilakukan di suatu daerah (Prihanta et al., 2017). Untuk itu, pelibatan para pihak terkait mulai dari level komunitas, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan organisasi non pemerintah diharapkan membangun suatu jaringan dan menjalankan suatu kemitraan yang baik sesuai peran dan keahlian masing-masing (Tisnawati et al., 2019). Dalam konteks ini, Yogyakarta memiliki potensi ekowisata yang sangat besar. Berbagai kawasan alam dan desa-desa di sekitarnya memberikan peluang untuk mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat yang dapat menarik wisatawan dan memperkuat nilai budaya lokal.

Di Yogyakarta, beberapa kawasan telah dikembangkan sebagai destinasi ekowisata, antara lain kawasan Sungai Code, Pantai Samas, Desa Wisata Ketingan, dan berbagai desa wisata lain di pinggiran kota yang memberikan pengalaman interaktif bagi wisatawan. Kawasan-kawasan ini menawarkan aktivitas yang berhubungan langsung dengan alam, seperti jelajah sungai, pertanian organik, hingga kegiatan kesenian lokal, yang semuanya melibatkan peran aktif masyarakat setempat. Semangat untuk mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat ini juga tampak di Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, yang terus berbenah agar terbebas dari kawasan kumuh. Upaya pembenahan di Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, menjadi bukti nyata bagaimana konsep ekowisata dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu kawasan potensial yang juga mengikuti pola pengembangan ekowisata berbasis masyarakat adalah bantaran Sungai Gajah Wong di Kapanewon Nologaten, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Bantaran Sungai Gajah Wong, yang semula merupakan kawasan yang kurang tertata dan rentan terhadap pencemaran, kini dilihat sebagai lokasi yang memiliki potensi besar untuk dijadikan destinasi ekowisata. Pengembangan kawasan ini diharapkan tidak hanya untuk memperbaiki kondisi lingkungan, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui berbagai kegiatan yang melibatkan alam dan budaya.

Seiring dengan peningkatan minat wisatawan terhadap ekowisata, terutama yang menawarkan pengalaman interaktif, pengembangan kawasan bantaran Sungai Gajah Wong dapat menjadi salah satu daya tarik baru di Kabupaten Sleman. Konsep ekowisata yang akan diterapkan mencakup kegiatan seperti edukasi lingkungan, pertanian dan perikanan berkelanjutan, pelestarian budaya lokal, dan keterlibatan masyarakat dalam manajemen

destinasi. Dengan mengintegrasikan ekowisata dalam perencanaan pembangunan daerah, diharapkan kawasan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan ekowisata di bantaran Sungai Gajah Wong, serta merumuskan strategi yang tepat dalam pengelolaannya agar dapat menjadi destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Dengan berfokus pada partisipasi masyarakat lokal dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ekowisata yang mendukung pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

2. LANDASAN TEORI

Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata yang lebih spesifik untuk menunjukkan suatu objek wisata dengan maksud menarik perhatian wisatawan untuk melihat keindahan dan berminat mengetahui sesuatu pengetahuan melalui budaya lokal di suatu tempat dengan upaya melestarikan lingkungan hidup agar kegiatan pariwisata dapat ditingkatkan dan berkelanjutan (Tamelan et al., 2019). Ekowisata pertama kali dikemukakan oleh Hector Ceballos-Lascurain pada tahun 1987 dalam (Herman et al., 2017) menekankan pada pentingnya konservasi lingkungan, preservasi budaya, dan partisipasi masyarakat lokal sebagai aspek utama ekowisata. *The International Ecotourism Society (TIES)*: TIES merumuskan lima prinsip utama ekowisata, yaitu: meminimalkan dampak lingkungan, membangun kesadaran dan penghargaan budaya, menyediakan manfaat finansial langsung bagi konservasi, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dan meningkatkan partisipasi masyarakat (TIES, 2015). Model ini sejalan dengan aspek-aspek konservasi lingkungan, preservasi budaya, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Ekowisata adalah jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dimana aktifitasnya berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga wisatawan tergugah mencintai alam (Yoeti, 2016). Istilah “ekowisata” dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam.

Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Maesti et al., 2022). Ekowisata merupakan kegiatan

wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Ekowisata dapat memberikan banyak manfaat, seperti sumber pendanaan bagi kawasan konservasi, perlindungan kawasan konservasi, alternatif sumber mata pencaharian masyarakat lokal, pilihan untuk mempromosikan konservasi dan dorongan upaya konservasi secara khusus(Rusdiana et al., 2021). Ekowisata pada awalnya hanya dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan daerah tujuan wisata, budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga(Kusumajanti et al., 2020). Dalam perkembangannya, terdapat beberapa cakupan ekowisata yaitu untuk edukasi, pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi, serta upaya dalam kegiatan konservasi.

Prinsip-Prinsip Ekowisata

Secara konseptual, menurut (Priono, 2012) Ekowisata menerapkan pada prinsip dasar sebagai berikut:

1. **Prinsip Konservasi**.

   Pengambangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam. Memiliki kepedulian, tanggungjawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya. Ada 2 (dua) prinsip konservasi, meliputi: a) konservasi alam, dimana kepedulian, tanggungjawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan harus mengikuti kaidah ekologis;

   b) konservasi budaya, yaitu peka dan menghargai nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat disekitar kawasan.

2. **Prinsip Partisipasi Masyarakat**.

   Pengembangan ini harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nila-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat disekitar kawasan.

3. **Prinsip Ekonomi**.

   Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi diwilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. Pengembangan ekowisata diharapkan mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat secara berkelanjutan.

4. **Prinsip Edukasi.**

   Pengembangan ekowisata haruslah mengandung unsur pendidikan yang diharapkan

dapat mengubah sikap maupun perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, rasa tanggungjawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan sekitar. Selanjutnya, adanya peningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, memberikan nilai tambah serta pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait didalamnya.

5. **Prinsip Wisata**

   Pengembangan ekowisata diharapkan memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan, mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung.

Karakteristik Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang mendorong usaha pelestarian dan pembangunan yang berkelanjutan, memadukan antara pelestarian dengan pembangunan ekonomi, membuka lahan kerja baru bagi masyarakat setempat serta memberikan pendidikan lingkungan terhadap wisatawan. Ekowisata juga harus memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat yaitu sebagai terbukanya lapangan pekerjaan melalui pemberdayaan masyarakat.

Menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000) dalam (Pratiwi et al., 2022), terdapat lima karakteristik dasar dalam usaha kegiatan ekowisata, yaitu:

1. **Nature based**, yaitu ekowisata merupakan bagian atau keseluruhan dari alam itu sendiri meliputi unsur-unsur sumber dayanya, dimana kekayaan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya merupakan kekuatan utama dan memiliki nilai jual paling utama terhadap pengembangan ekowisata.
2. **Ecologically sustainable**, yaitu ekowisata harus bersifat berkelanjutan ekologi, artinya semua fungsi lingkungan yang meliputi biologi, fisik, dan sosial tetap berjalan dengan baik, dimana perubahan-perubahan dari pembangunan tidak mengganggu dan merusak fungsi- fungsi ekologis.
3. **Environmentally educative**, yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang positif terhadap lingkungan diharapkan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dan wisatawan untuk peduli terhadap konservasi sehingga dapat membantu kelestarian jangka panjang.
4. **Bermanfaat bagi masyarakat setempat**, yaitu dengan melibatkannya masyarakat dalam kegiatan ekowisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik langsung maupun tidak langsung, seperti halnya masyarakat menyewakan

peralatan-peralatan yang dibutuhkan wisatawan, menjual kebutuhan wisatawan, bertambahnya wawasan terhadap lingkungan dan sebagainya.

5. **Kepuasan wisatawan**, yaitu kepuasan terhadap fenomena-fenomena alam yang didapatkan dari kegiatan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap konservasi alam dan budaya setempat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian Pengembangan Ekowisata bantaran Sungai Gajah Wong Kepanewon Nologaten Kabupaten Sleman Yogyakarta ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan berbagai alasan diantaranya, Ekowisata berbasis masyarakat tidak hanya menyangkut aspek lingkungan, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang aspek sosial dan budaya masyarakat lokal.yaitu : 1. Menggali Pemahaman terhadap Konteks Sosial dan Budaya. 2. mampu menangkap kompleksitas interaksi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti masyarakat lokal, pemerintah, pelaku usaha, dan wisatawan. 3. memungkinkan peneliti menyusun rekomendasi yang lebih kontekstual, yang memperhitungkan karakteristik unik dari wilayah bantaran Sungai Gajah Wong, serta kebutuhan dan aspirasi masyarakat Nologaten.

Metode pendekatan ini digunakan penulis untuk memahami konteks perkembangan yang terjadi di ekowisata bantaran Sungai gajah wong yang berada di kepanewon nologaten, depok, sleman, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan (*Observation)*, Wawancara (*nterview*), dan dokumentasi (Wardani, 2024). Teknik *observasi* penulis mengamati secara langsung kejadian atau situasi yang ada dilapangan, informasi yang diperoleh dari observasi antara lain : tempat, kegiatan, objek dan kegiatan yang ada di bantaran Sungai gajah wong kepanewon nologaten. Teknik *Interview* pencarian informasi yang relevan secara mendalam guna diajukan kepada informan secara lisan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, dimana wawancara dimulai dari pengelola bantaran Sungai Gajah Wong. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data data terkait hasil pengembangan bantaran Sungai gajah wong menjadi ekowisata di kepanewon nologaten, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

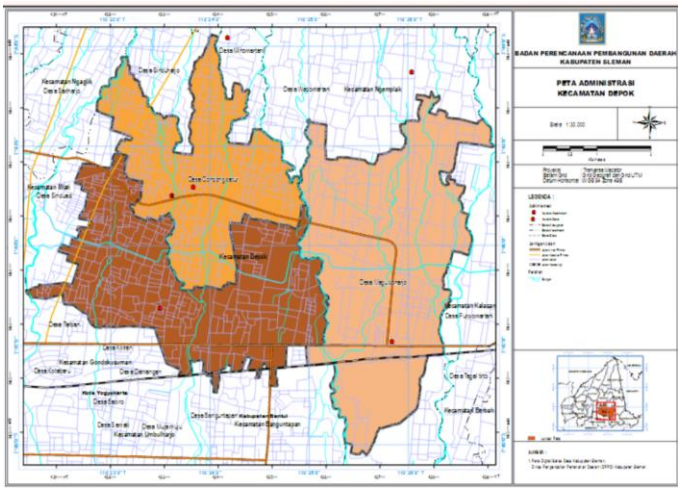
Deskripsi Wilayah Desa Caturtunggal

Desa Caturtunggal merupakan salah satu desa dari 86 (delapan puluh enam) desa yang terletak di wilayah Kabupaten Sleman. Desa Caturtunggal terletak di wilayah Kecamatan Depok yang merupakan salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota

Yogyakarta.Desa Caturtunggal merupakan kawasan yang senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan yang dinamis, baik dari aspek pemerintahan, perekonomian, kependudukan maupun sosial kemasyarakatan. Secara geografis aspek itu akan berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat. Di samping pengaruh yang bersifat positf, juga membawa implikasi kehidupan. Sehingga Desa Caturtunggal menjadi daerah yang sangat kompleks dengan berbagai aktivitas.Kawasan wilayah Desa Caturtunggal adalah kawasan trans-sosial antara wilayah perkotaan dengan pedesaan, dengan perkembangan komunitas pendatang, pedagang, pengusaha, maupun pencari kerja yang akseleratif sehingga terjadi peningkatan kebutuhan hidup. Di samping karakteristik sosial komunitas mahasiswa dari berbagai daerah yang beragam.

Kondisi Geografis

Desa Caturtunggal memiliki luas wilayah sebesar 889.7480 ha (889 ha 7480 m²) dengan rincian luas tegal 137.3503 ha, persawahan 30.5142 ha, pekarangan 678.4077 ha, dan lain – lain seluas 43.4758 ha. Secara administratif Desa Caturtunggal berbatasan dengan :



Gambar 1

Sumber : https://depok.slemankab.go.id/

Sebelah utara	: Desa Condongcatur Kecamatan Depok
Sebelah barat	: Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati
Sebelah Selatan	: Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul
Sebelah timur	: Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok

Keadaan Sosial

Menurut website resmi Kecamatan Depok (depokkec.slemankab.go.id) Desa Caturtunggal merupakan suatu desa yang hampir keseluruhan aspeknya baik dari sisi penduduk, perekonomian, pemerintahan, sosial kemasyarakatan mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis dikarenakan Desa Caturtunggal merupakan kawasan trans sosial antara wilayah perdesaan dan perkotaan dengan banyaknya pendatang baik mahasiswa, pekerja, pedagang, maupun pengusaha yang sedikit banyak memengaruhi pola kehidupan masyarakat Desa Caturtunggal.

Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan menggunakan tiga model (8), yaitu: (1) Pengembangan masyarakat lokal yang berfokus pada penciptaan kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat, (2) Perencanaan sosial yang berfokus pada penentuan keputusan dan penetapan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu oleh pekerja sosial, (3) Aksi sosial yang berfokus pada pengorganisasian masyarakat baik pada proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi(democracy), kemerataan (equality), dan keadilan (equality).(8).Konsep locality development menegaskan pentingnya prakarsa dalam pengembangan masyarakat yaitu sebagai suatu cara untuk memperkuat warga masyarakat dan untuk mendidik mereka melalui pengalaman yang terarah agar mampu melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan sendiri untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka sendiri pula. Keterlibatan dalam kegiatan pengembangan masyarakat akan memberikan pembelajaran kepada warga masyarakat tentang bagaimana permasalahan masyarakat dapat ditangani (9).

Pemberdayaan Lingkungan

Lingkungan yang baik dan Lestari merupakan Impian setiap warga, seiring daripada itu ancaman bencana sewaktu-waktu dapat terjadi kapanpun. Air merupakan sumber kehidupan, semua kegiatan manusia tidak bisa terlepas dengan penggunaan air, baik untuk irigasi hingga kebutuhan primer Masyarakat. Model-model pemberdayaan lingkungan antara lain (Rachmad K, 2012):

1. Membangun kesadaran ekologis

   Suatu persoalan yang mendasar penyebab tidak terpeliharanya lingkungan ialah

rendahnya kesadaran Masyarakat terhadap lingkungan. Berbagai kelompok di Masyarakat masih banyak yang mempunyai pemikiran “lebih baik bertindak untuk kepentingan hari ini, daripada memikirkan masa depan lingkungan”.

2. Membangun dan menguatkan kelembagaan local

   Organisasi-organisasi yang dibentuk masyarkat untuk pengelolaan sumber daya alam, Masyarakat mampu melakukan perubahan dengan mandiri tanpa banyak intervensi pada negara. Organisasi local sebagai ujung tombak bentuk pemberdayaan dari Masyarakat yang di praktikan secara turun-temurun. Di dalam Masyarakat telah berkembang system pengetahuan tradisional yang berbasis *local knowledge* tanpa adanya campur tangan dari pihak luar.

3. Membangun kemitraan

   Banyak daerah yang memiliki sumber daya alam tertentu, sementara masyarakatnya masih belum mampu memanfaatkan potensi-potensi di sekitar mereka. Dengan menjalin kemitraan dapat mempercepat gerak pemberdayaan lingkungan yang ada di Masyarakat.

Rancangan Ekowisata Bantaran Sungai Gajah Wong

Perencanaan bantaran Sungai Gajah Wong sebagai destinasi wisata berbasis river walk dilakukan berdasarkan hasil analisis komponen destinasi wisata dan analisis kondisi fisik di bantaran Sungai Gajah Wong, serta dengan mempertimbangkan pula objek-objek benchmarking, maka bantaran Sungai Gajah Wong akan direncanakan untuk ekowisata sebagai berikut:

1. **Penentuan gerbang utama**

   Gerbang yang dipilih sebagai gerbang utama menuju bantaran Sungai Gajah Wong adalah yang terletak di jl Nologaten. Pemilihan tersebut didasari oleh jalannya yang sudah dipasangi paving block dan memiliki lebar yang cukup besar. Selain itu, di Gemawang juga terdapat banyak lahan yang dapat digunakan sebagai area parkir



Gambar 2

Sumber : Dokumentasi Pribadi

2. **Penetapan aktivitas-aktivitas**

   Aktivitas-aktivitas direncanakan berdasarkan atraksi wisata, aksesibilitas, dan karakteristik setiap bantaran sungai yang berbeda-beda, maka perencanaan aktivitas akan dilakukan berdasarkan 3 pembagian yaitu:



Gambar 3

Bagian utara, bagian tengah, dan bagian selatan. Karakteristik bantaran Sungai Gajah Wong bagian utara adalah: terdapatnya area bermain anak – anak, terdapat tempat duduk seperti taman, terdapat area untuk memancing ikan, terdapat tempat budidaya ikan tawar, terdapat masjid dan sudah terdapat pemukiman, namun belum terlalu padat. Maka bagian utara ini dapat dikembangkan menjadi aktivitas-aktivitas berupa: bermain, duduk duduk santai, dan memancing.



Gambar 4

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada bagian tengah, karakteristik bantaran sungainya adalah: terdapat ruang baca cinarito, terdapat kincir air, terdapat tempat terapi ikan, terdapat tempat budidaya

tanaman hias, terdapat toilet dan sudah terdapat pemukiman, namun belum terlalu padat. Maka bagian tengah ini dapat dikembangan menjadi aktivitas yang berupa edukasi bagi masyarakat maupun pengunjung yang datang ke tempat tersebut.



Gambar 5

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 6

Sumber : Dokumentasi Pribadi





Gambar 7

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sedangkan pada bagian selatan, karakteristik bantaran sungainya adalah: sudah terdapat pergerakan horisontal berupa jalur pedestrian yang secara keseluruhan telah di-paving block, terdapat spot foto, terdapat tempat budidaya ikan air tawar yang sudah terdapat pemukiman dan cukup padat. Maka pada bagian selatan ini dapat dikembangan menjadi aktivitas berupa wisata fotography atau untuk bersantai duduk – duduk sambil memberi makan ikan.



Gambar 8

Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Penyusunan paket wisata

Berdasarkan pemaparan aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan di setiap bagian di bantaran Sungai Gajah Wong, maka dapat disusun paket wisata di bantaran Sungai Gajah Wong, yang di antaranya adalah:

(1) wisata petualangan dengan aktivitas berupa wahana permainan, memancing;

(2) wisata terapi ikan ; dan

(3) wisata edukasi.

4. Pengadaan penanda dan peta

Penanda-penanda lain yang perlu diadakan:

1) Papan petunjuk arah ke bantaran Sungai Code

2) Papan petunjuk arah ke area parkir

3) Papan peringatan jalan masih berupa tanah dan belum rata

4) Papan petunjuk arah ke area ruang baca

5) Papan petunjuk arah ke toilet umum

5. Pengadaan tenaga penjaga area parkir

Pengadaan tenaga penjaga area parkir sangatlah penting untuk dilakukan guna menjaga keamanan kendaraan dan memberdayakan masyarakat yang tinggal di

bantaran Sungai Gajah Wong.

6. **Pengadaan fasilitas kebersihan umum**

   Pengadaan fasilitas kebersihan umum tidak perlu dengan membangunnya dari awal, namun dengan fasilitas kebersihan yang ada saat ini kemudian direvitalisasi, sehingga dapat difungsikan kembali. Merevitalisasi akan lebih menghemat waktu dan menghemat biaya, dibandingkan membangun dari awal. Fasilitas kebersihan umum ini nantinya dikelola oleh masyarakat

7. **Pengadaan pelayanan makanan dan minuman**

   Pengadaan pelayanan makanan dan minuman tidak perlu membuat bangunan baru. Lokasi dari pelayanan makanan dan minuman dapat menggunakan rumah warga atau lahan kosong yang kemudian diberi gerobak sederhana.

8. **Pengadaan pusat informasi pariwisata**

   Bentuk sederhana dari pusat informasi pariwisata tersebut berupa bangunan tidak permanen yang dibuat dari kayu atau bisa memanfaatkan bangunan yang sudah ada saat ini. Kemudian, tenaga penjangan pusat informasi pariwisata ini adalah masyarakat setempat.

9. **Pengadaan promosi**

   Promosi dapat dilakukan secara mandiri oleh pihak internal, yaitu para pegiat ekowisata dan masyarakat, dengan cara menyebarkan iklan melalui akun akun sosial media yang tidak berbayar, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Tiktok Sedangkan promosi yang melibatkan pihak eksternal adalah bekerja sama dengan Pemerintah Kota Yogyakarta serta Pemerintah Daerah DIY, biro-biro perjalanan wisata, dan hotel-hotel yang berada di sekitar bantaran Sungai Gajah Wong.

Peranan Pemerintah

Peranan pemangku kepentingan yaitu Kelurahan Caturtunggal beserta para Dinas-Dinas Terkait perlu terlibat aktif dalam upaya perenanaan pariwisata di kawasan tersebut. selain dukungan dan arahan yang bersifat moril, juga diperlukan adanya suatu strategi dan didukung dengan regulasi-regulasi yang dapat menunjang keberlangsungan kawasan wisata tersebut. Unsur pemerintah merupakan salah satu bagian yang begitu fundamental dalam rangka pembangunan maupun pengembangan suatu destinasi wisata. Sebelum melakukan pembangunan fasilitas- fasilitas kepariwisataan di bantaran aliran sungai gajah wong kepanewon nologaten, pemerintah hendaknya terlebih dahulu melakukan serangkaian pengkajian lebih mendalam dengan melibatkan para ahli dibidangnya untuk mempelajari perihal studi kelayakan pembangunan kawasan ekowisata di lokasi tersebut, analisis mengenai

dampak lingkungan baik sebelum pembangunan, maupun pada saat dan sesudah kegiatan pariwisata dilangsungkan.

Dikarenakan pemerintah memegang otoritas untuk memetakan wilayah-wilayah yang berpotensi untuk dijadikan suatu Kawasan wisata, baik melalui peraturan daerah berupa rancangan tataruang wilayah provinsi/kabupaten maupun melalui peraturan gubernur, dengan memasukkan beberapa muatan terkait kepariwisataan. sehingga kawasan tersebut memiliki legalitas untuk diselenggarakannya kegiatan kepariwisataan.

Peran Akademisi

Pariwisata merupakan suatu disiplin ilmu yang sifatnya multidimensi yang artinya dalam rangka melakukan strategi pengembangan suatu destinasi wisata, dibutuhkan sebuah kerangka pikir yang holistik, yang tidak bisa berdiri sendiri. Ilmu pariwisata tetap membutuhkan disiplin ilmu lainnya seperti manajemen, ahli geologi, ahli lingkungan, hukum, pakar antropologi, Teknik sipil dan lain sebagainya. Percepatan pengembangan destinasi ekowisata di bantaran sungai gajah wong kepanewon nologaten, kab. Sleman Yogyakarta membutuhkan suatu sumbangsih pemikiran dari para akademisi yang berkomitmen untuk melakukan penelitian dalam rangka upaya percepatan pembangunan suatu Kawasan wisata. Peranan pihak akademisi sebagai inisiator dan konseptor diharapkan mampu berkontribusi dalam upaya perenanaan ekowisata di kawasan sungai siak yang berada di bantaran sungai gajah wong kepanewon nologaten kab. Sleman Yogyakarta. Akademisi dapat memberikan sumbangsih pemikirannya dalam rangka implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan mengkaji kelayakan perencanaan pariwisata tersebut. dan para petinggi universitas juga dapat mengorganisasikan para mahasiswa-mahasiswa untuk terlibat dalam hal keberlangsungan tempat wisata tersebut seperti melakukan penelitian, memberikan pengarahan untuk terjun ke tempat tersebut bersifat teknis seperti kegiatan aksi bersih sungai dari sampah- sampah yang berserakan di bantaran sungai, dan melakukan serangkaian kegiatan pengabdian lainnya.\

Peran Media

Media Massa memiliki peranan yang penting dalam menyebarkan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Saat ini ada beragam media yang memberikan informasi dengan berbagai karakteristiknya seperti media elektronik, televisi, radio, cetak, serta media online. Setiap media massa memiliki masing-masing karateristik yang berbeda dalam penyampaianya. Media berperan penting dalam melakukan pengemasan suatu destinasi wisata supaya terlihat lebih menarik dan melalui media pulalah wisatawan mendapatkan sejumlah refensi tujuan wisata dengan pertimbangan-pertimbangan atas informasi yang telah dipaparkan oleh pihak media. Dengan keterlibatan media sebagai sarana promosi dan mendatangkan wisatawan,

tentunya berdampak terhadap masyarakat dimana hampir seluruh masyarakat dapat dikatakan memiliki sejumlah media sosial, masyarakat secara tidak langsung akan mempromosikan tempat baru tersebut melalui media sosial yang dimiliki seperti Facebook, twitter, instagram dan bahkan juga suatu konten di kanal Youtube.

Peran Pelaku UMKM

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya UMKM juga memiliki peran sentral dalam memajukan suatu kawasan wisata. Hal ini dikarenakan UMKM juga merupakan orang-orang yang akan menyediakan kebutuhan-kebutuhan para wisatawan yang berkunjung ke Kawasan ekowisata, pemenuhan kebutuhan fasilitas yang berkaitan dengan amenitas seperti kebutuhan makanan dan minuman serta cinderamata. Hal-hal demikian dirasa sangat diperlukan di sekitar kawasan ekowisata banataran sungai gajah wong kepanewon nologaten kab. Sleman, Yogyakarta. Apabila UMKM atau pelaku pariwisata sektor informal ini melakukan kegiatan bisnisnya, maka kawasan tersebut akan semakin diminati oleh wisatawan.

Peran Masyarakat

Dalam menunjang pembangunan pariwisata dalam hal pengelolaan dan pengembangan pariwisata perlu dilibatkan keikutsertaan masyarakat sekitar. Masyarakat dianggap sebagai elemen penting dalam hal pariwisata untuk dilibatkan dalam setiap rangkaian kegiatan agar memiliki sense of belonging atau rasa memiliki terhadap tumbuh kembangnya sektor pariwisata di tempat tinggalnya, sehingga mampu meminimalisir dampak negatif dari aktivitas wisata. Dengan otonomi daerah setiap daerah akan cenderung mementingkan peningkatan Pendapatan Asli Daerah, sehingga pertimbangan kelestarian lingkungan dan pelibatan masyarakat local menjadi terabaikan. Oleh karena itu diperlukan kearifan daerah untuk menyikapi pembangunan secara holistik sehingga terwujud pemerataan dalam kemajuan ekonomi, ekologi, dan keadilan sosial(12).

Keterlibatan masyarakat untuk turut terlibat tentunya dapat dikatakan sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam mendorong kemajuan sektor pariwisata di daerahnya. Selama ini peranan masyarakat di suatu kawasan wisata seringsekali masih menjadi kaum yang termarjinalkan ditengah pesatnya kunjungan wisatawan yang datang. Sehingga diperlukan peranan pemerintah untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat sekitar agar mampu berpartisipasi dalam menyambut kegiatan wisatawan yang berkunjung nantinya.

5. KESIMPULAN

Desa Caturtunggal mengalami perubahan sosial yang dinamis, dengan pendatang yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat. Pengembangan masyarakat melibatkan

partisipasi sosial, dimana tiga model utama digunakan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Pemberdayaan lingkungan penting untuk menciptakan lingkungan yang baik dan lestari, dengan membangun kesadaran ekologis, kelembagaan lokal, dan kemitraan dengan manfaatkan potensi di sekitar mereka. Rancangan ekowisata di bantaran Sungai Gajah Wong direncanakan berdasarkan analisis komponen destinasi wisata dan kondisi fisik di sekitar sungai. Aktivitas direncanakan berdasarkan karakteristik berbagai bagian bantaran sungai, seperti bermain, duduk santai, memancing, edukasi, dan fotografi. Paket wisata diantaranya adalah wisata petualangan, terapi ikan, dan wisata edukasi. Penanda, petugas parkir, fasilitas kebersihan, pelayanan makanan, dan pusat informasi pariwisata juga direncanakan. Pemasaran dilakukan melalui media sosial dan kerjasama dengan pemerintah dan industri pariwisata. Pemberdayaan lingkungan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ekologis, membangun kelembagaan lokal, dan menjalin kemitraan untuk mengelola sumber daya alam secara mandiri. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga lingkungan agar lestari. Peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata sangat penting, termasuk dalam perencanaan, regulasi, dan pemetaan kawasan potensial. Akademisi juga diperlukan untuk memberikan kontribusi dalam penelitian dan perencanaan destinasi wisata. Media massa memiliki peran besar dalam promosi destinasi wisata dan masyarakat juga berperan melalui media sosial. UMKM juga penting dalam menyediakan kebutuhan wisatawan di kawasan wisata. Melibatkan masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata penting untuk meminimalisir dampak negatif, namun seringkali terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah dalam memberdayakan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, U. S. (2022). Implementasi pariwisata terhadap perekonomian Indonesia. Al-DYAS, 1(1), 81–96.

Angela, V. F. (2023). Strategi pengembangan ekowisata dalam mendukung konservasi alam Danau Tahai. JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8(3), 984–993.

Herman, N., & Supriadi, B. (2017). Potensi ekowisata dan kesejahteraan masyarakat. Jurnal Pariwisata Pesona, 2(2), 12.

Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial, dan ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 2(3), 146–159.

Kamaluddin, A. K., & Tamrin, M. (2019). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui skema perhutanan sosial di area KPH Ternate-Tidore. Techno: Jurnal Penelitian, 8(2), 308–317.

Kusumajanti, K., Widiastuti, N. P. E., & Nashir, A. K. (2020). Strategi pendampingan terhadap pelaku wisata di ekowisata Sunge Jingkem, Kampung Sembilangan, Desa Samudra Jaya, Kabupaten Bekasi. Indonesian Journal of Society Engagement, 1(2), 226–249.

Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi pengembangan ekowisata terhadap ekonomi lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. Oeconomicus Journal of Economics, 6(2), 102–115.

Maesti, D. P., Utami, D. N., Zuhdi, M. S., Pratiwi, R., Samsi, S., & Cecilia, V. (2022). Pengembangan objek dan daya tarik wisata Sungai Ciliwung berbasis ekowisata. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(6), 6621–6632.

Muda, I., & Angelia, N. (2018). Peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengelola sektor pariwisata pantai di Kecamatan Sirombu, Kabupaten Nias Barat.

Ningsih, Y., & Arianto, T. (2024). Pengantar ilmu pariwisata. Pengantar Ilmu Pariwisata, 45.

Pratiwi, R., Samsi, S., & Cecilia, V. (2022). Pengembangan objek dan daya tarik wisata Sungai Ciliwung berbasis ekowisata. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(6), 6621–6632.

Prihanta, W., Syarifuddin, A., & Zainuri, A. M. (2017). Pembentukan kawasan ekonomi melalui pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Jurnal Dedikasi, 14, 73–84.

Priono, Y. (2012). Pengembangan kawasan ekowisata Bukit Tangkiling berbasis masyarakat. Jurnal Perspektif Arsitektur, 7(1), 52–53.

Putra, A. A., & Djalante, S. (2016). Pengembangan infrastruktur pelabuhan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Jurnal Ilmiah Media Engineering, 6(1).

Rachmad K, D. S. (2012). Sosiologi lingkungan dan sumber daya alam. Ar-Ruzz Media, 235–241.

Rusdiana, D., Tati, M. P. A., & Nugraha, S. (2021). Identifikasi pelanggaran AMDAL mega proyek wisata Pulau Komodo Nusa Tenggara Timur. Jurnal Identitas, 1(1), 42–52.

Sahban, M. A., & Se, M. M. (2018). Kolaborasi pembangunan ekonomi di negara berkembang (Vol. 1). Sah Media.

Saputro, L. E., Julian, M., Wardani, D. M., Putri, E. D. H., & Yulianto, A. (2024). Agri-tourism area development planning in Mekarwangi village, Sindangkerta sub-district, West Bandung district. Jurnal Ekonomi, 13(01), 365–382.

Tamelan, P. G., & Harijono, H. (2019). Konsep ekowisata sebagai alternatif pengembangan infrastruktur pariwisata di Kabupaten Rote Ndao NTT. Jurnal Teknologi, 13(2), 29–35.

TIES. (2015). The International Ecotourism Society.

Tisnawati, E., Natalia, D. A. R., Ratriningsih, D., Putro, A. R., Wirasmoyo, W., & Brotoatmodjo, H. P. (2019). Strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun. INERSIA: Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur, 15(1), 1–11.

Wardani, D. M. (2024). Filosofi Songke Mata Manuk sebagai identitas budaya masyarakat Manggarai Barat. Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya, 15(1), 79–87. https://doi.org/10.31294/khi.v15i1.21677

Yoeti, O. A. (2016). Perencanaan dan pengembangan pariwisata. Balai Pustaka.